



## PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS 4 MIN 11 JAKARTA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY LEARNING*

Ety Suhaity<sup>1</sup>

<sup>1</sup>MIN 11 Jakarta, Jakarta Barat, Indonesia

### Info Artikel

#### *Riwayat Artikel:*

Diterima 02 Mei 2023

Direvisi 10 Mei 2023

Revisi diterima 20 Mei 2023

#### *Kata Kunci:*

Hasil Belajar, Model *Inquiry Learning*, Tematik.

*Learning Outcomes, Inquiry Learning Models, Thematics.*

### ABSTRAK

Permasalahan penelitian ini berawal dari perolehan hasil belajar tematik siswa kelas 4 MIN 11 Jakarta pada muatan Bahasa Indonesia, IPA, IPS dan PKn masih kurang memuaskan. Rerata hasil belajar Bahasa Indonesia, IPA, IPS dan PKn berturut-turut baru mencapai 61, 65, 57, dan 57. Rerata hasil belajar tersebut berdampak pada rendahnya pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal/KKM berturut-turut baru mencapai 35%, 40%, 20%, dan 15% (n=20). Berdasarkan permasalahan tersebut akan dilakukan upaya perbaikan pembelajaran agar hasil belajar dan capaian KKM dapat ditingkatkan melalui penelitian tindakan. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Stringer yang dilakukan dalam dua siklus, masing-masing siklus mencakup tindakan look, think, dan act. Instrumen pengumpulan data menggunakan soal tes dan lembar observasi. Soal tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa dan lembar observasi untuk memastikan keterlaksanaan model pembelajarannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Inquiry Learning dapat meningkatkan hasil belajar tematik siswa kelas 4 MIN 11 Jakarta, kecuali muatan mata pelajaran IPA pada Siklus II. Temuan ini didasarkan data bahwa terjadi peningkatan persentase terhadap peningkatan rerata hasil belajar pada muatan Bahasa Indonesia, IPA, IPS dan PKn dari kondisi awal ke Siklus I berturut-turut 6,6%; 6,2%; 10,5%; dan 19,3% serta dari Siklus I ke II sebesar 20,0%; -4,3%; 22,2% dan 13,2%. Dilihat dari pencapaian KKM terlihat bahwa ada peningkatan persentase pencapaian KKM (kecuali muatan matapelajaran IPS Siklus I) dari kondisi awal ke Siklus I berturut-turut 0,0%; 225%; -37,5%; dan 166,7% serta dari Siklus I ke II sebesar 142,9%; 23,1%; 200%; dan 100%. Berdasarkan temuan bahwa secara umum model pembelajaran Inquiry Learning dapat meningkatkan hasil belajar, maka disarankan dalam pembelajaran siswa kelas 4 MIN 11 Jakarta menggunakan model pembelajaran Inquiry Learning.

### ABSTRACT

This research problem began with the acquisition of thematic learning outcomes of grade 4 MIN 11 Jakarta students on the content of Indonesian, Science, Social Studies and Civics was still unsatisfactory. The average learning outcomes of Indonesian, IPA, Social Studies and Civics have only reached 61, 65, 57, and 57 respectively. The average learning outcomes have an impact on the low achievement of the Minimum Completeness Criteria / KKM respectively only reaching 35%, 40%, 20%, and 15% (n = 20). Based on these problems, efforts will be made to improve

learning so that learning outcomes and achievements of KKM can be improved through action research. This type of research is the Stringer model of Classroom Action Research (PTK) which is carried out in two cycles, each cycle includes look, think, and act actions. The data collection instrument uses test questions and observation sheets. Test questions are used to measure student learning outcomes and observation sheets to ensure the implementation of the learning model. The results showed that the Inquiry Learning learning model can improve the thematic learning outcomes of grade 4 MIN 11 Jakarta students, except for the content of science subjects in Cycle II. This finding is based on data that there was an increase in the percentage of the average increase in learning outcomes in Indonesian, science, social studies and Civics content from the initial condition to Cycle I consecutively 6.6%; 6,2%; 10,5%; and 19.3% and from Cycle I to II by 20.0%; -4,3%; 22.2% and 13.2%. Judging from the achievement of KKM, it can be seen that there is an increase in the percentage of KKM achievement (except for the content of Cycle I social studies subjects) from the initial condition to Cycle I consecutively 0.0%; 225%; -37,5%; and 166.7% and from Cycle I to II of 142.9%; 23,1%; 200%; and 100%. Based on the findings that in general the Inquiry Learning learning model can improve learning outcomes, it is recommended in the learning of grade 4 MIN 11 Jakarta students.

*This is an open access article under the [CC BY](#) license.*



#### ***Penulis Koresponden:***

Ety Suhaity  
MIN 11 Jakarta  
Jakarta Barat, DKI Jakarta, Indonesia  
Ety.suhaity@gmail.com

**How to Cite:** Suhaity, S. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 MIN 11 Jakarta Melalui Model Pembelajaran *Inquiry Learning*. *Indonesian Journal of Teaching and Learning*, 2(2). 337-347. <https://doi.org/10.56855/intel.v2i2.471>

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran kurikulum 2013 atau yang sering disebut dengan pembelajaran tematik merupakan pengganti kurikulum KTSP yang telah digunakan pada proses belajar sebelumnya. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang identik dengan anak yang masih usia dini dan kelas rendah di sekolah dasar. Menurut Fatchurrohman (2015: 25) pembelajaran tematik integratif merupakan pembelajaran yang mengaitkan semua muatan mata pelajaran dalam suatu tema dengan memperhatikan pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Pada SD/MI pelaksanaan kurikulum 2013 dilakukan dengan melalui pembelajaran pendekatan tematik-terpadu mulai dari Kelas I sampai kelas VI. Mengacu pada pelaksanaan kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum 2013, MIN 11 Jakarta sudah berusaha melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum. Hal tersebut relevan dengan visi sekolah. Guru kelas 4 MIN 11 Jakarta juga turut berusaha

menciptakan suasana pembelajaran tematik yang menyenangkan dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi inti pada kurikulum 2013. Namun perolehan hasil belajar peserta didik di MIN 11 Jakarta masih kurang memuaskan. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan hasil belajar tematik siswa kelas 4 MIN 11 Jakarta pada muatan Bahasa Indonesia, IPA, IPS dan PKn masih kurang memuaskan. Rerata hasil belajar Bahasa Indonesia, IPA, IPS dan PKn berturut-turut baru mencapai 61, 65, 57, dan 57. Rerata hasil belajar tersebut berdampak pada rendahnya pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal/KKM berturut-turut baru mencapai 35%, 40%, 20%, dan 15%.

Berdasarkan hasil refleksi Bersama guru kelas 4 MIN 11 Jakarta teridentifikasi beberapa permasalahan, antarlain: (1) guru cenderung masih menggunakan model yang kurang tepat dalam proses pembelajaran; (2) menekankan aspek kognitif saja; (3) siswa tidak termotivasi mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung; (4) cepat bosan, ramai sendiri, kurang bergairah, melamun; (5) masih memandang pembelajaran yang dilakukan kurang begitu menarik dan efektif; (6) Dalam pembelajaran kurang memanfaatkan keadaan sekitar sebagai alat peraga yang mudah untuk dipahami siswa dalam pembelajaran yang konkret; (7) pembelajaran yang dilakukan lebih mengacu pada pembelajaran yang berpusat pada guru.

Permasalahan penelitian tindakan kelas yang akan dipecahkan berkaitan dengan apakah penerapan model Inquiry Learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada siswa kelas 4 MIN 11 Jakarta. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar melalui model pembelajaran Inquiry Learning.

Pembelajaran berbasis inkuiri adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam merumuskan pertanyaan yang mengarahkan untuk melakukan investigasi dalam upaya membangun pengetahuan dan makna baru (Sani, 2014: 88). Beberapa variasi pembelajaran inkuri telah dikembangkan menjadi model, misalnya model latihan inkuiri dan model inkuiri ilmiah.

Adapun kelebihan dari model inquiry sebagai berikut: 1) siswa belajar bagaimana belajar melalui proses penemuan; 2) pengetahuan yang diperoleh melalui penemuan sangat kokoh; 3) model penemuan membangkitkan gairah siswa dalam belajar; 4) model penemuan memungkinkan siswa bergerak untuk maju sesuai dengan kemampuannya sendiri; 5) model ini menyebabkan siswa mengarahkan sendiri cara belajarnya, sehingga ia merasa lebih terlibat dan termotivasi sendiri untuk belajar; dan 6) model ini berpusat pada anak, guru sebagai teman belajar atau fasilitator.

Tabel. 1 Langkah-langkah Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran Inquiry

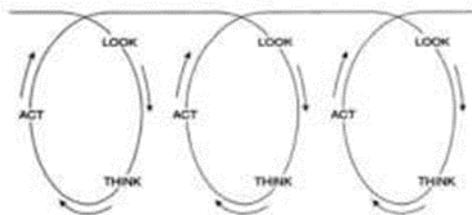
Langkah	Rincian Kegiatan Pembelajaran
Langkah Pertama <b>Merumuskan masalah</b>	Rumusan masalah diserahkan pada siswa yang sesuai dengan topik yang diberikan oleh guru. Apersepsi berupa pertanyaan yang diberikan guru kepada peserta didik berkaitan dengan materi yang akan dibahas, yang mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara dari suatu permasalahan.
Langkah kedua <b>Observasi</b>	Peserta didik terlibat secara langsung dalam pembelajaran

	dengan melakukan pengamatan, praktek dan demonstrasi dengan model inkuiri. Guru mengajukan pertanyaan yang mendorong siswa mendapatkan informasi dan memberi kesempatan untuk berdiskusi.
Langkah ketiga <b>Menganalisis</b>	Peserta didik mampu menganalisis data dari hasil pengamatan, praktek dan demonstrasi yang telah dilakukan oleh peserta didik. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir rasionalnya yaitu membuktikan kebenaran jawaban.
Langkah keempat <b>Menyajikan hasil karya</b>	Akhir dari pembelajaran guru bersama siswa menyimpulkan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Siswa mempresentasikan hasil dari kerjasama kelompok.
<b>Kesimpulan</b>	Peserta didik mampu menarik kesimpulan dari aktivitas belajar

Keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran dapat dilihat melalui hasil belajar. Menurut Purwanto (2014: 48) hasil belajar merupakan kemampuan yang timbul setelah siswa mendapatkan pengajaran. Menurut Susanto (2015: 5) hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa melalui proses pembelajaran. Dari dua pengertian di atas mengenai hasil belajar yang dinyatakan oleh Purwanto dan Susanto (2014: 48; 2015: 5) pada hakikatnya hasil belajar merupakan kemampuan yang muncul pada diri siswa setelah ia melakukan kegiatan belajar.

## METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2018/2019. Penelitian dilaksanakan di kelas 4 MIN 11 Jakarta. Adapun subjek penelitian terdiri dari 20 peserta didik. Berikut desain penelitian tindakan kelas menggunakan model stringer (Yaumi, 2014: 45).



Gambar 1. Model Stringer dalam PTK

Berdasarkan desain penelitian di atas, penelitian dilaksanakan selama 2 siklus. Sebelum pelaksanaan siklus diadakan observasi (look), kemudian peneliti beserta tim kolaborator melakukan refleksi dan memikirkan alternatif pemecahan masalahnya (think), kemudian melakukan tindakan (act) berupa pelaksanaan siklus 1. Setelah dilakukan siklus 1, kemudian peneliti melihat hasilnya baik pelaksanaan tindakan maupun hasil belajar peserta didik (look), kemudian memikirkan langkah perbaikan untuk siklus 2 (think), berdasarkan hasil pemikiran, siklus 2 siap dilaksanakan (act).

Sumber penelitian ini berasal dari siswa dan guru. Variabel dalam penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu variabel bebas berupa inquiry learning, dan variabel terikat berupa hasil belajar. Teknik pengumpulan data hasil belajar menggunakan pilihan ganda. Kriteria KKM yang digunakan dalam PTK ini pada muatan Bahasa Indonesia sebesar 75, IPA = 70, IPS = 70 dan PKn = 75. Dalam penelitian ini diharapkan persentase ketuntasan hasil belajar siswa selalu meingkat pada setiap siklus.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif komparatif, yaitu dengan menghitung persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus 1 kemudian dibandingkan dengan persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus 2.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kondisi Awal**

Pembelajaran di MIN 11 Jakarta selama ini dianggap sebagai pembelajaran yang kurang menarik. Metode yang digunakan guru adalah ceramah, diskusi dan penugasan. Tetapi metode pembelajaran lebih berpusat pada guru (teacher centered). Setelah melakukan observasi secara langsung dalam proses pembelajaran di kelas dan wawancara pada tanggal 10 dan 11 Juli 2018, diperoleh hasil bahwa metode ceramah yang berlebihan ini menyebabkan siswa menjadi mengantuk, bosan dan tidak memperhatikan dalam pembelajaran. Berdasarkan lembar observasi yang digunakan pada saat observasi pendahuluan menunjukkan keaktifan siswa diperoleh rata-rata persentase 45% (kurang aktif). Hal ini berdampak pada rendahnya pemahaman siswa dalam pelajaran, hal ini ditunjukkan dengan rendahnya hasil belajar siswa, dimana pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal/KKM muatan Bahasa Indonesia sebesar, IPA, IPS, dan PKn berturut-turut baru mencapai 35%, 40%, 20%, dan 15% (n=20), dengan kriteria KKM pada muatan Bahasa Indonesia sebesar 75, IPA = 70, IPS = 70 dan PKn = 75.

### **Deskripsi Siklus I**

Tahap perencanaan (planning) dilaksanakan dengan mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP kemudian diterapkan dalam pembelajaran guna melakukan penelitian di kelas. Pelaksanaan siklus I terdiri enam pertemuan. Kompetensi dasar setiap pertemuan dalam siklus I terdiri dari empat indikator pada pertemuan pertama hingga pertemuan keenam. Pertemuan pertama Mengidentifikasi gagasan pokok dan gagasan pendukung setiap paragraph, menyajikan gagasan utama dan gagasan pendukung setiap paragraf, mengidentifikasi dan mengkomunikasikan keragaman budaya, etnis, dan agama, mengidentifikasi sumber bunyi dan menyajikan laporan percobaan tentang sumber bunyi. Pertemuan kedua menjelaskan bahwa keberagaman akan memperkaya ketika bekerjasama dan menceritakan pengalaman diri bekerjasama dalam keberagaman. Pertemuan ketiga Mengidentifikasi dan menyajikan gagasan pokok dan gagasan pendukung setiap paragraf dari teks tulis, memahami sifat-sifat bunyi dan menyajikan laporan tentang sifat bunyi dengan pendengaran. Pertemuan keempat mengidentifikasi dan menulis gagasan pokok dan gagasan pendukung dari teks yang dibaca, menjelaskan bentuk-bentuk kerjasama, mempresentasikan contoh-contoh kerjasama dalam keberagaman. Pertemuan kelima menjelaskan dan menceritakan

perayaan hari besar agama sebagai bentuk keragaman sosial, budaya, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia secara tertulis dan lisan. Pertemuan keenam menjelaskan dan menceritakan kegiatan yang mencerminkan sikap kerja sama dalam keberagaman agama serta pelaksanaan evaluasi.

Pada tahap pelaksanaan (acting) siklus 1 pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Senin, 16 Juli 2018, dengan alokasi waktu 1 x 180 menit yang dimulai dari pukul 07.30-10.30. Siklus 1 pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Selasa, 17 Juli 2018, dengan alokasi waktu 1x 60 menit yang dimulai dari pukul 10.00-11.00. Siklus 1 pertemuan 3 dilaksanakan pada hari Rabu, 18 Juli 2018, dengan alokasi waktu 1 x 180 menit yang dimulai dari pukul 07.30-10.30. Siklus 1 pertemuan 4 dilaksanakan hari Kamis, 19 Juli 2018, dengan alokasi waktu 1 x 180 menit dimulai dari pukul 07.30-10.30. Siklus 1 pertemuan 5 dilaksanakan hari Jumat, 20 Juli 2018, dengan alokasi waktu 1 x 60 menit yang dimulai dari pukul 10.00-11.00. Siklus 1 pertemuan 6 dilaksanakan pada hari Senin, 23 Juli 2018, dengan alokasi waktu 1x120 menit yang dimulai pukul 07.00-09.00. Kegiatan dilakukan berdasarkan RPP yang telah dibuat disamping itu dilaksanakan pula observasi (observe). Pada Siklus I dengan materi sesuai dengan sub tema yaitu Kebersamaan dalam Keberagaman. Langkah awal guru menjelaskan tentang keberagaman yang ada di Indonesia, kemudian guru menyampaikan pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran inkuiri. Dilanjutkan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk menemukan jawabannya sementara atau hipotesis.

Selanjutnya guru menjelaskan sedikit dan menampilkan gambar-gambar yang dapat dijadikan sumber informasi bagi siswa untuk menjawab pertanyaan ataupun masalah yang dilontarkan guru. Siswa juga dapat mencari sumber lain seperti menggunakan buku paket atau LKS untuk menambah informasi untuk menjawab pertanyaan. Setelah masing-masing siswa mendapatkan jawaban dari berbagai sumber yang ada, siswa dan guru melakukan uji hipotesis, setelah itu siswa bersama guru menarik kesimpulan dari hasil pencarian informasi dari berbagai sumber dan mengecek kebenaran dari hipotesis siswa. Pada kegiatan akhir siswa mengerjakan soal pilihan ganda yang diberikan oleh guru sesuai dengan indikator pada siklus I pertemuan pertama sampai pertemuan keenam.

Berdasarkan lembar observasi pada pelaksanaan pembelajaran siklus I sebagian peserta didik sudah merespon kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Keaktifan peserta didik pada siklus I mencapai rata-rata 70,5% dalam kategori cukup aktif. Dari data observasi dalam siklus I diperoleh hasil observasi meliputi : dari 20 siswa 11 siswa sudah aktif dalam melaksanakan tugas belajar dan terlibat dalam pemecahan masalah, siswa tidak ragu-ragu bertanya kepada guru berkaitan dengan materi yang tidak dipahami, siswa sudah aktif mencari sumber informasi untuk memecahkan masalah dari buku yang tersedia, namun ada beberapa siswa yang belum terlihat aktif dalam kegiatan kelompok, masih ada 9 siswa yang belum aktif berdiskusi dan memperhatikan pelajaran.

Deskripsi Siklus II

Pada tahap perencanaan (planning) kegiatan berupa mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP dari peneliti kemudian diterapkan oleh guru kelas. Pencapaian kompetensi dasar diwujudkan dalam empat indikator yang berbeda pada pertemuan I - VI. Pada pertemuan pertama materi yang dipelajari adalah menjelaskan pengalaman sikap menghargai makanan tradisional, mengomunikasikan pengalaman sikap menghargai makanan tradisional, menjelaskan sifat-sifat bunyi memantul menyerap, mengidentifikasi dan menyajikan gagasan pokok dan gagasan pendukung setiap paragraf. Pada pertemuan kedua menjelaskan bahwa keberagaman akan memperkaya ketika bekerjasama dan menceritakan pengalaman diri bekerjasama dalam keberagaman. Pada pertemuan ketiga menjelaskan sifat-sifat bunyi memantul menyerap, membuat peta pikiran tentang sifat bunyi memantul dan menyerap, mengidentifikasi gagasan pokok dan gagasan pendukung setiap paragraf dari utama dan gagasan pendukung setiap paragraf dari teks lisan. Pertemuan keempat mempelajari materi menjelaskan keberagaman yang ada dari temantemannya, menceritakan pengalaman diri bekerjasama dalam perbedaan, mengidentifikasi dan menulis gagasan pokok dan gagasan pendukung dari teks yang didengar. Pada pertemuan kelima menyajikan informasi tentang keragaman sosial, di provinsi setempat. Pertemuan keenam menjelaskan sikap kerja sama antar individu yang berbeda dan menemukan gagasan pokok dan gagasan pendukung yang diperoleh dari teks lisan yang dibacakan guru untuk membuat ringkasan serta pelaksanaan evaluasi.

Pada tahap tindakan (acting) siklus II pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Senin, 23 Juli 2018, dengan alokasi waktu 1 x 180 menit yang dimulai dari pukul 07.30-10.30. Siklus II pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Selasa, 24 Juli 2018, dengan alokasi waktu 1x 60 menit yang dimulai dari pukul 10.00-11.00. Siklus II pertemuan 3 dilaksanakan pada hari Rabu, 25 Juli 2018, dengan alokasi waktu 1 x 180 menit yang dimulai dari pukul 07.30-10.30. Siklus II pertemuan 4 dilaksanakan hari Kamis, 26 Juli 2018, dengan alokasi waktu 1 x 180 menit dimulai dari pukul 07.30-10.30. Siklus II pertemuan 5 dilaksanakan hari Jumat, 27 Juli 2018, dengan alokasi waktu 1 x 60 menit yang dimulai dari pukul 10.00-11.00. Siklus II pertemuan 6 dilaksanakan pada hari Senin, 30 Juli 2018, dengan alokasi waktu 1x120 menit yang dimulai pukul 07.00-09.00.

Pembelajaran dilakukan berdasarkan RPP yang telah dibuat disamping itu dilaksanakan pula observasi. Pada Siklus II dengan materi mengenal keberagaman memperkaya ketika bekerja sama dan menjelaskan bunyi dengan alat indera. Langkah awal guru menjelaskan jenis dan manfaat kerjasama dalam keberagaman, kemudian guru menyampaikan pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran inkuiri. Dilanjutkan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk menemukan jawabannya sementara atau hipotesis. Selanjutnya guru menampilkan gambar-gambar yang dapat dijadikan sumber informasi bagi siswa untuk menjawab pertanyaan ataupun masalah yang dilontarkan guru. Siswa juga dapat mencari sumber lain seperti menggunakan buku paket atau LKS untuk menambah informasi untuk menjawab pertanyaan. Setelah masing-masing siswa mendapatkan jawaban dari berbagai sumber yang ada, siswa dan guru melakukan uji hipotesis, setelah itu siswa bersama guru menarik kesimpulan dari hasil pencarian informasi dari berbagai sumber

dan mengecek kebenaran dari hipotesis siswa. Pada kegiatan akhir siswa mengerjakan soal pilihan ganda yang diberikan oleh guru sesuai dengan indikator pada siklus II pertemuan pertama sampai pertemuan keenam.

Berdasarkan lembar observasi pada pelaksanaan pembelajaran siklus II sebagian peserta didik sudah merespon kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Keaktifan peserta didik pada siklus II mencapai rata-rata persentase 80% (Kategori sangat aktif). Dari data observasi dalam siklus II diperoleh hasil observasi meliputi : dari 20 siswa 16 siswa sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal sedangkan masih ada 4 siswa yang belum mencapai KKM. Siswa tidak ragu-ragu bertanya kepada guru berkaitan dengan materi yang tidak dipahami, siswa sudah aktif mencari sumber informasi untuk memecahkan masalah dari buku yang tersedia, guru ikut berperan serta dalam mendorong siswa yang awalnya tidak aktif dalam diskusi agar dapat terlibat aktif dalam diskusi bersama teman-temannya.

Secara lengkap komparasi data hasil belajar dan pencapaian KKM siswa pada siklus I dan siklus II dirangkum dalam tabel 1 dan 2. Dari data dalam tabel, pada muatan mapel Bahasa Indonesia diperoleh temuan: a) pada kondisi awal, rata-rata tingkat hasil belajar siswa baru mencapai 61 (skor maksimal ideal 100); b) pada siklus I, rata-rata tingkat hasil belajar siswa mencapai 65. Capaian ini menunjukkan peningkatan hasilbelajar sebesar 6,6%; c) pada siklus II, rata-rata hasil belajar mencapai 78. Data ini menunjukkan peningkatan hasil belajar sebesar 20%.

Pada muatan mapel IPA diperoleh temuan: a) pada kondisi awal, rata-rata tingkat hasil belajar siswa baru mencapai 65; b) pada siklus I, rata-rata tingkat hasil belajar siswa mencapai 69. Capaian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar sebesar 6,2%; c) pada siklus II, rata-rata hasil belajar mencapai 66. Data ini menunjukkan ada penurunan persentase hasil belajar sebesar -4,3%.

Pada muatan mapel IPS diperoleh temuan: a) pada kondisi awal, rata-rata tingkat hasil belajar siswa baru mencapai 57; b) pada siklus I, rata-rata tingkat hasil belajar siswa mencapai 63. Ini menunjukkan adanya peningkatan hasilbelajar sebesar 10,5%; c) pada siklus II, rata-rata hasil belajar mencapai 77. Data ini menunjukkan peningkatan hasil belajar sebesar 23,2%.

Pada muatan mapel PKn diperoleh temuan: a) pada kondisi awal, rata-rata tingkat hasil belajar siswa baru mencapai 57; b) pada siklus I, rata-rata tingkat hasil belajar siswa mencapai 68. Capaian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar sebesar 19,3%; c) pada siklus II, rata-rata hasil belajar mencapai 77. Data ini menunjukkan peningkatan hasil belajar sebesar 13,2%.

Tabel 2. Komparasi rerata hasil belajar Hasil belajar kondisi awal

	Rerata Skor							
	Bahasa Indonesia	% Peningkatan	IPA	% Peningkatan	IPS	% Peningkatan	PKn	% Peningkatan
Kondisi awal	61	-	65	-	57	-	57	-
Siklus I	65	6,6%	69	6,2%	63	10,5%	68	19,3%
Siklus II	<b>78</b>	20%	<b>66</b>	-4,3%	<b>77</b>	22,2%	<b>77</b>	13,2%

Tabel 3. Komparasi Persentase pencapaian KKM antar Siklus

	% Peningkatan							
	Bahasa Indonesia	% Peningkatan	IPA	% Peningkatan	IPS	% Peningkatan	PKn	% Peningkatan
Kondisi awal	35%	-	20%	-	40%	-	15%	-
Siklus I	35%	0,0%	65%	225%	25%	37,5%	40%	166,7%
Siklus II	85%	142,9%	80%	23,1%	75%	200%	80%	100%

Dari data dalam Tabel 2 diatas, pada muatan mapel Bahasa Indonesia diperoleh temuan: a) pada kondisi awal pencapaian KKM baru 35%; b) pada siklus I, pencapaian KKM sebesar 35%, sehingga belum nampak ada peningkatan persentase peningkatan pencapaian KKM; c) pada siklus II, persentase pencapaian KKM mencapai 85%, berarti ada peningkatan sebesar 142,9%. Temuan ini menunjukkan adanya lonjakan peningkatan persentase pencapaian KKM.

Pada muatan mapel IPA diperoleh temuan: a) pada kondisi awal persentase pencapaian KKM baru 20%; b) pada siklus I, persentase pencapaian KKM sebesar 65%, berarti ada peningkatan sebesar 225%, dan nampak terjadi lonjakan yang cukup besar; c) pada siklus II, persentase pencapaian KKM mencapai 80%. Artinya terjadi peningkatan persentase pencapaian KKM sebesar 23,1%. Pada muatan pelajaran IPS diperoleh temuan: a) pada kondisi awal persentase pencapaian KKM baru 40%; b) pada siklus I, persentase pencapaian KKM sebesar 25%, artinya terjadi penurunan sebesar -37,5%; c) pada siklus II, persentase pencapaian KKM mencapai 75%.hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar 200%. Nampak terjadi lonjakan peningkatan yang luar biasa, apalagi pada Siklus I justru terjadi penurunan. Pada muatan pelajaran PKn diperoleh temuan: a) pada kondisi awal persentase pencapaian KKM baru 15%); b) pada siklus I, persentase pencapaian KKM sebesar 40%, berarti ada lonjakan peningkatan sebesar 166,7%; c) pada siklus II, persentase peningkatan KKM mencapai 68%, berarti ada peningkatan sebesar 100% atau dua kali lipat.

Berdasarkan temuan data hasil penelitian tindakan kelas yang telah diuraikan di atas, secara garis besar dengan dilaksanakannya model pembelajaran Inquiry pada pembelajaran tema Indahnya Kebersamaan sub tema Bersyukur atas Keberagaman pada muatan mapel Bahasa Indonesia, IPA, IPS, dan PKn ternyata dapat ditingkatkan. Berkaitan dengan kriteria keberhasilan PTK bahwa PTK ini berhasil jika 80% siswa mencapai KKM Bahasa Indonesia dan PKn=75, KKM IPA dan IPS= 70 ada pada siklus ke II. Oleh karena itu tujuan penelitian ini sudah dikatakan telah berhasil. Jika dilihat dari persentase peningkatan, baik rerata hasil belajar maupun persentase pencapaian KKM secara umum semuanya mengalami peningkatan, kecuali rerata hasil belajar pada muatan IPA dan persentase pencapaian KKM pada muatan IPS pada Siklus I.

Keberhasilan PTK yang sejalan dengan rumusan tujuannya yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran Inquiry ini, sebenarnya secara keseluruhan baru tercapai pada Siklus II, oleh karena persentase capaian KKM melebihi 80%. Pencapaian tujuan PTK ini baru terjadi pada Siklus ke II oleh

karena pada Siklus I masih ada kegiatan siswa yang belum terlaksana dengan baik, yaitu berkaitan dengan kurang terbiasanya siswa merumuskan permasalahan yang akan dipecahkan dan kurang terampilnya siswa dalam melaksanakan diskusi. Kekurangannya ini kemudian diperbaiki dalam Siklus II dan ternyata berhasil.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian model pembelajaran Inquiry Learning dapat meningkatkan hasil belajar tematik siswa kelas 4 MIN 11 Jakarta, kecuali muatan mata pelajaran IPA pada peningkatan Siklus II. Temuan ini didasarkan data bahwa terjadi peningkatan persentase terhadap peningkatan rerata hasil belajar pada muatan Bahasa Indonesia, IPA, IPS dan PKn dari kondisi awal ke Siklus I berturut-turut 6,6%; 6,2%; 10,5%; dan 19,3% serta dari Siklus I ke II sebesar 20,0%; -4,3%; 22,2% dan 13,2%. Dilihat dari pencapaian KKM terlihat bahwa ada peningkatan persentase pencapaian KKM (kecuali muatan matapelajaran IPS) dari kondisi awal ke Siklus I berturut-turut 0,0%; 225%; -37,5%; dan 166,7% serta dari Siklus I ke II sebesar 142,9%; 23,1%; 200%; dan 100%. Berdasarkan temuan bahwa secara umum model pembelajaran Inquiry Learning dapat meningkatkan hasil belajar, maka disarankan dalam pembelajaran siswa kelas 4 MIN 11 Jakarta menggunakan model pembelajaran Inquiry Learning.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Soli. 2009. Strategi Pembelajaran. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Amri, Sofan. Lif Khoirul Ahmadi. 2010. Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif Dalam Kelas : Metode, Landasan Teoritis Praktis dan Penerapannya. Jakarta : PT. Prestasi Pustakaraya
- Assarani, Kartono dan Siti Halidjah. 2014. Penggunaan Model Inkuiri dalam Pembelajaran Ipa untuk Meningkatkan Hasil belajar siswa di Sekolah Dasar. Kalimantan Barat: Jurnal Untan, 3 (5).
- Brahim, K.T. 2007. Peningkatan Hasil Belajar Sains Siswa Kelas 4 SD Melalui Pendekatan Penempatan Sumber Daya Alam Hayati Di Lingkungan Sekitar.
- Fatchurrohman. 2015. Pengembangan Model Pembelajaran Tematik Integratif Eksternal dan Internal di Madrasah Ibtidaiyah. E-Jurnal. 1 (2). 1-15.
- Nurjanah. 2016. Peningkatan Hasil Belajar IPA dengan Menerapkan Model Inkuiri Siswa Kelas II SD Negeri 68 Kec. Bacukiki Kota Parepare Sulawesi Selatan: Jurnal 6 (2).
- Purwanto. 2014. Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sani, A.R. 2014. Pembelajaran Saintifik untuk implementasi kurikulum 2013. Jakarta. PT Bumi Aksara
- Slameto. 2013. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi, Jakarta: Rineka Cipta
- Susanto, A. 2015. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenadamedia
- Supriyati dan Mawardi. 2015. Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) dan Inquiry dalam Pembelajaran IPA Kelas V SD. Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 5 (2), 80 – 96.

- Wasitohadi dan Nurul Hidayat. 2017. Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Siswa Kelas 1 Tahun Ajaran 2017/2018. *Jurnal Widya Sari*, 1 (6), 35 – 46.
- Wijaya, F. A., Mawardi, M., & Wardani, K. W. 2018. Upaya Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Group Investigation Pada Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar. *Widyagogik: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(2), 149-159
- Wulandari, Fitria. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Sidoarjo:Vol. 5, No 2.*
- Yaumi, Mohammad. 2014. *Prinsip-prinsip design pembelajaran.* Jakarta: Kencana.